

## **BAB II**

### **SEJARAH TERBENTUKNYA GERAKAN #MeToo**

Untuk memahami bagaimana langkah – langkah advokasi gerakan #MeToo dalam menangani kejahatan seksual di Amerika Serikat, maka perlu untuk mengetahui latar belakang bagaimana gerakan tersebut terbentuk. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan sejarah terbentuknya gerakan #MeToo dan kasus – kasus pelecehan seksual yang menyebabkan gerakan ini menjadi viral dan menyebar ke penjuru dunia.

#### **A. GAGASAN GERAKAN #MeToo OLEH TARANA BURKE**

Istilah yang kemudian menjadi landasan gerakan #MeToo digagas pertama kali oleh seorang aktivis hak sipil Amerika Serikat bernama Tarana Burke. Pada tahun 2006, Burke menciptakan istilah “me too” (dalam Bahasa Indonesia: “aku juga”) ketika bekerja di Just Be Inc., sebuah organisasi non-profit yang dibentuknya dengan fokus terhadap kesejahteraan wanita kulit berwarna. Pada tahun 1997, Burke mendengar pengalaman seorang perempuan yang pernah mengalami kekerasan seksual oleh kekasih ibunya sendiri. Istilah “me too” digagaskan oleh Burke sebagai alat untuk meningkatkan empati sejumlah perempuan yang telah membagikan pengalaman kekerasan mereka padanya. Sejak saat itu, Burke membagikan pesannya kepada para korban kekerasan seksual di seluruh dunia dengan kata kata “kamu tidak sendirian, ini terjadi padaku juga (me too)”. Dengan terciptanya istilah tersebut, “me too” menjadi sebuah gagasan yang membantu Tarana Burke mewujudkan upaya jangka panjangnya dalam perlawanan terhadap kekerasan seksual (Editors, 2018).

## B. KEBANGKITAN GERAKAN #MeToo MELALUI TUDUHAN TERHADAP HARVEY WEINSTEIN



Bagan 2-1: Tangkapan layar unggahan tweet Alyssa Milano

Pada tahun 2017, Industri perfilman Amerika Serikat (Hollywood) dikejutkan dengan berbagai laporan dan pengaduan oleh puluhan aktris yang mengaku telah menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual oleh salah satu produser film yang bernama Harvey Weinstein. Seorang aktris bernama Alyssa Milano menjadi salah satu orang pertama yang menceritakan pengalamannya mendapatkan pelecehan oleh Weinstein melalui media sosial Twitter dan menggunakan tagar #MeToo di dalam curahannya. Aksi Milano berawal dari serangkaian investigasi yang dilakukan oleh The New York Times terhadap tuduhan – tuduhan yang telah diberikan terhadap Weinstein selama tiga dekade. Hingga ditulisnya penelitian ini, lebih dari 80 wanita telah

melaporkan Weinstein atas kasus pelecehan dan kekerasan seksual (Williams, 2017).

Akibat dari tuduhan – tuduhan tersebut, reaksi keras muncul dari berbagai kalangan di seluruh dunia terhadap Weinstein yang merupakan salah satu figur paling berpengaruh di Hollywood, salah satu pendiri rumah produksi bernama Miramax bersama adiknya, Bob Weinstein, serta menjadi salah satu anggota Academy of Motion Picture Arts and Sciences, yaitu akademi perfilman Amerika Serikat yang tiap tahunnya menganugerahi penghargaan perfilman paling prestisius di Amerika Serikat dan seluruh dunia (Academy Awards, dikenal juga dengan sebutan Oscars), dan mengakibatkan Weinstein secara perlahan mulai kehilangan afiliasi serta pengaruh – pengaruh dari industri perfilman.

Berbagai institusi, perusahaan, serta figur – figur penting dunia perfilman mulai mencabut koneksi dan afiliasi terhadap Weinstein sebagai bentuk reaksi terhadap tuduhan – tuduhan kejahatan seksual yang dilakukannya. Keanggotaan Weinstein dalam akademi film Amerika Serikat dicabut setelah rapat darurat yang diadakan oleh komite akademi (Lartey, Helmore, & Batty, 2017). Ia dipecat oleh dewan direktur perusahaan filmnya sendiri, The Weinstein Company, yaitu perusahaan bentukannya setelah ia dan adiknya meninggalkan Miramax (BBC, 2017). Gelar kehormatan yang ia dapatkan dari Order of the British Empire dicabut atas tuntutan para anggota parlemen Inggris dari Partai Buruh (Ritman, 2017). Almamater Weinstein, yaitu University of Buffalo, juga turut mencabut gelar kehormatannya dari institusi pendidikan tersebut (DellaContrada, 2017). Dan beragam tindakan pemutusan, pencabutan, dan boikot lainnya oleh pihak – pihak yang memiliki koneksi dan afiliasi dengan Weinstein terhadap dirinya.

Weinstein tidak mengakui segala tuduhan kejahatan seksual yang ditujukan padanya, ia menyangkal bahwa seluruh aktifitas seksual yang dialami olehnya dan seluruh wanita

yang mengaku menjadi korbannya merupakan bentuk tindakan seks konsensual. Penyangkalan ini semakin diperkuat dengan kurangnya bukti nyata akan bekas atau tanda dari bentuk kejahatan seksual pada korban. Namun tekanan yang diberikan oleh seluruh pihak, terutama koleganya sendiri di industri perfilman membuat ia tidak dapat menghindari konsekuensi dari apa yang telah dituduhkan padanya. Weinstein yang tadinya merupakan salah satu figur terkuat di industri perfilman akhirnya kehilangan kekuatan serta pengaruhnya di industri perfilman, walaupun hingga ditulisnya penelitian ini, ia tidak mendapat hukuman pidana apapun karena kerumitan terhadap penanganan kasus serta kontradiksi di dalam beberapa tuduhan yang diberikan terhadapnya.

### **C. *WEINSTEIN EFFECT* DAN PENGARUH #MeToo DI INDUSTRI PERFILMAN AMERIKA SERIKAT (HOLLYWOOD)**

Pasca tuduhan terhadap Harvey Weinstein oleh Alyssa Milano yang ditulis di media sosial Twitter menggunakan tagar #MeToo menjadi viral, aksi serupa dilakukan oleh baik kalangan artis maupun orang awam yang menceritakan pengalaman kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang pernah mereka alami dengan menjadikan tagar #MeToo sebagai alat dan simbol dari pergerakan ini. *Weinstein effect* kemudian menjadi sebutan lain dari fenomena yang diinspirasi oleh tagar #MeToo, yaitu fenomena yang membuat para korban kejahatan seksual mulai menceritakan pengalamannya dan mendorong korban lainnya untuk turut berpartisipasi dalam gerakan tersebut.



Bagan 2-2: Predator Seksual Hollywood.

<http://charlesfrith.blogspot.com/2017/10/the-weinstein-effect.html>

Selain Weinstein, figur penting lain dalam industri perfilman Amerika Serikat juga turut mendapatkan tuduhan perilaku kejahatan seksual dari berbagai pihak. Sutradara senior Hollywood, Woody Allen, yang telah merintis karir lebih dari enam dekade, mendapatkan tuduhan pelecehan seksual dari anak angkatnya. Kasus tersebut telah berlangsung sejak tahun 1992, dan menjadi terangkat kembali seiring dengan bangkitnya gerakan #MeToo dan *Weinstein effect* (Orth, 1992). Namun efek yang ditimbulkan dari kasus ini hanya sebatas reaksi keras dari para kolega serta para aktor dan aktris yang pernah bekerja dengan Allen. Ia juga tidak

mengalami kehancuran karir seperti apa yang dialami Weinstein.

Figur senior Hollywood lain yang terseret dalam kasus kejahatan seksual adalah Kevin Spacey, seorang aktor yang telah merintis karir sejak tahun 1980an. Ia dituduh telah melakukan sejumlah perilaku mesum terhadap seorang aktor bernama Anthony Rapp pada tahun 1986. Rapp di masa itu masih berusia 14 tahun dan tindakan Spacey merupakan pencabulan anak dibawah umur (usia konsensual untuk sex di Amerika Serikat adalah 18 tahun. Sehingga seluruh aktifitas seks dibawah umur yang telah ditentukan merupakan pencabulan anak dibawah umur). Setelah pengakuan dan tuduhan dari Rapp, terdapat 15 orang berbeda yang turut melaporkan Spacey atas hal yang sama. Efek yang didapatkan oleh Spacey adalah pemecatan dirinya oleh pihak produksi serial House of Cards dimana ia menjadi karakter utama serial televisi yang telah berlangsung selama enam musim hingga terangkatnya tuduhan – tuduhan kasus kejahatan seksual olehnya. Hingga saat ini belum ada tindak pidana terhadap tuduhan – tuduhan tersebut.

*Weinstein effect* sebagai akibat dari gerakan #MeToo telah menyeret banyak figur – figur kuat dan berpengaruh Hollywood. Reaksi keras datang dari luar maupun dalam industri perfilman. Di dalam ranah industri itu sendiri, para aktor, produser, maupun sutradara banyak yang menyuarakan kekecewaan serta keprihatinan mereka terhadap tuduhan – tuduhan yang ditimpakan kepada kolega mereka. Aksi – aksi solidaritas sebagai efek dari gerakan #MeToo mulai muncul, salah satunya adalah gerakan #TimesUp yang didirikan pada tanggal 1 Januari 2018 oleh para selebriti Hollywood, yaitu penggalangan amal untuk mendanai para perempuan berpenghasilan rendah untuk dapat memperjuangkan kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang mereka alami. #TimesUp juga mengupayakan agar badan legislatif memberikan sanksi kepada perusahaan yang mentolerir

tindakan kekerasan dalam bentuk apapun di lingkungan pekerjaan, mengupayakan penghilangan seksisme dalam dunia hiburan, dan mengajak para undangan karpet merah acara penganugerahan Piala Golden Globes yang ke-75 untuk menggunakan pakaian bernuansa hitam sebagai bentuk solidaritas dan protes terhadap perilaku kejahatan seksual yang marak di industri hiburan (Buckley, 2018).

#### **D. PENGARUH GERAKAN #MeToo DI PENJURU DUNIA**

Gerakan #MeToo telah melampaui berbagai ranah berkat penyebarannya melalui media sosial. Tidak hanya ranah hiburan, #MeToo telah menyebar di ranah politik, olahraga, pendidikan, kesehatan, militer, keuangan, agama, astronomi, bahkan pornografi. Gerakan #MeToo memang pada awalnya berbasis di Amerika Serikat berkat pengangkatan isu oleh selebriti Hollywood, namun akibat dari viral dan meluasnya penyebaran gerakan tersebut, #MeToo juga diikuti oleh para korban pelecehan dan kekerasan seksual di berbagai negara di dunia. Umumnya tagar #MeToo ditranslasi sesuai dengan bahasa negara yang bersangkutan atau di parafrase menjadi kata lain dengan makna dan tujuan serupa. Negara – negara tersebut mengalami fenomena serupa dengan apa yang terjadi di Amerika Serikat terkait dengan gerakan #MeToo, namun mereka mengalami masalah – masalah berbeda yang dialami oleh masing – masing negara terkait dengan penanganan terhadap kasus kejahatan seksual.

##### **1. AFGHANISTAN**

Afghanistan merupakan sebuah negara dimana 90 persen penduduk wanita nya pernah mengalami pelecehan dan kekerasan seksual di tempat umum, tempat kerja, atau sekolah. Namun perempuan di Afghanistan pada umumnya mengalami kesulitan untuk menceritakan pengalaman mereka karena takut akan ancaman dari para pelaku atau pihak – pihak yang melindungi para pelaku kejahatan seksual (Gossmann, 2017). Jumlah tentara atau polisi wanita di Afghanistan hanya

berjumlah kurang dari 1 persen dari total personil. Sehingga kasus pelecehan dan kekerasan seksual jarang sekali dianggap serius oleh pihak penegak hukum. Perempuan di Afghanistan seringkali mendapatkan ancaman pemerkosaan bahkan pembunuhan di media sosial. Semakin tinggi jabatan atau kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pelaku kejahatan seksual di Afghanistan, maka semakin sulit bagi para korban untuk dapat menyuarkan pengalaman mereka.

Namun, masih ada perempuan – perempuan berani yang merelakan diri menghadapi resiko tinggi mengungkap kejahatan – kejahatan seksual di negara tersebut. Maryam Mehtar, seorang jurnalis warta berita *Sarienews* menceritakan pengalamannya yang sering mendapatkan pelecehan seksual di tempat umum melalui sosial media dan wawancara dengan *The New York Times*. Kasus lain di Afghanistan yang melibatkan tagar #MeToo adalah sebuah testimoni oleh wartawan untuk *The New York Times*, Rod Nordland dan Fatima Faizi yang melaporkan bahwa ada seorang kolonel Angkatan Udara Afghanistan yang secara diam – diam merekam dirinya sedang melecehkan seorang bawahan pada bulan November tahun 2017 (Nordland & Faizi, 2017). Walaupun rekaman tersebut menyebar luas, dan telah terinvestigasi, kolonel tersebut hingga saat ini belum secara resmi mendapatkan tuduhan melakukan kejahatan seksual. Tindakan penanganan di Afghanistan tentang pelecehan seksual juga masih sangat memerhatikan. Jalur khusus telepon untuk kekerasan seksual untuk wanita pada umumnya hanya akan memberi nasehat dan saran untuk para korban pelecehan dan kekerasan seksual di Afghanistan.

## **2. AUSTRALIA**

Efek dari munculnya tuduhan – tuduhan pelecehan seksual terhadap Harvey Weinstein mengakibatkan seorang jurnalis Australia yang bernama Tracey Spicer menjalankan sebuah investigasi terhadap laporan atas perilaku kejahatan seksual oleh para laki – laki berpengaruh di negara tersebut.



Spicer juga sebelumnya telah menulis sebuah memoir yang berjudul *The Good Girl Stripped Bare*, dimana ia menceritakan tentang pengalamannya sendiri mendapatkan pelecehan seksual di tempat kerja. Laporan Spicer menyebutkan bahwa ia telah menerima respon dari 470 orang berbeda tentang pelecehan di dunia jurnalistik sendiri (Syfret, 2017). Don Burke, seorang presenter televisi dan produser warta berita Australia turut menjadi salah satu nama yang terseret kasus pelecehan dan kekerasan seksual berkat laporan tersebut (Davidson, 2018). Spicer, serta koleganya Alison Branley, Kate McClymont dan Lorna Knowles mendapatkan penghargaan Walkley Awards 2018 untuk kategori jurnalisme tertulis/tercetak dan kategori laporan pendek video/televise untuk investigasi yang telah mereka lakukan. Gerakan #MeToo pada umumnya berjalan cukup lancar di Australia dan Komnas HAM Australia telah meluncurkan upaya – upaya menyelidiki perilaku kejahatan seksual di tempat kerja (Deslandes, 2018). Namun, hambatan #MeToo di Australia adalah hukum ketat yang terdapat di negara itu terkait pencemaran nama baik, sehingga melaporkan seorang pelaku kejahatan seksual masih tergolong sulit untuk dilakukan para korban (theage.com, 2017).

### **3. CHINA**

Penyaringan internet di China menyebabkan lambatnya penyebaran gerakan #MeToo di China. Umumnya, perdebatan tentang #MeToo hanya menjadi sebatas diskusi perguruan tinggi (Haas, 2017). Media warta berita China membuat sebuah klaim bahwa kasus kejahatan seksual di China sangat jarang akibat dari pendidikan dan budaya yang lebih berkualitas dibanding negara lain. Namun pernyataan itu hanya menimbulkan kecaman. Sebuah penelitian oleh sepasang professor dari City University of Hong Kong mengindikasikan bahwa delapan puluh persen pekerja wanita di China telah mengalami pelecehan seksual setidaknya sekali sepanjang masa pekerjaan mereka (Phillips, 2018). Akibat dari penelitian ini, pemerintah dan media di China semakin

mempersempit penyebaran gerakan #MeToo yang dinilai “kebarat – baratan”.

#### 4. INDIA

Gerakan #MeToo menyebar sangat luas di India yang merupakan sebuah salah satu negara yang sangat darurat akan kasus – kasus kejahatan seksual. Di India, kasus pelecehan dan kekerasan seksual seringkali tidak ditanggapi serius akibat dari adanya sebuah istilah yang disebut *eve-teasing*, sebuah istilah yang menciptakan kesalahpahaman dan meringankan makna dan keseriusan dari kasus pelecehan dan kekerasan seksual (Dasgupta, 2017). Namun, reaksi publik India terhadap adanya gerakan #MeToo cukup positif. Pemerintah India sebelumnya pada tahun 2012 telah meningkatkan hukuman atas pemerkosaan setelah adanya kasus pemerkosaan geng yang menyebabkan kematian seorang wanita di New Delhi (Wu, 2017). Seorang jaksa di Pengadilan Tinggi India, Kaimini Jaiswal, menekankan pentingnya kemampuan membaca bagi wanita – wanita di pedesaan agar dapat belajar untuk menghidupi diri sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap laki – laki. Jaiswal menilai bahwa ketidakmampuan wanita pedesaan India untuk membaca turut menjadi faktor yang menyebabkan mereka mudah diperdaya oleh laki – laki dan rentan mengalami pelecehan seksual (Rahn, 2017).

India mengalami dinamika serupa dengan yang dialami di Amerika Serikat terkait dampak dari gerakan #MeToo, figur – figur kuat dan berpengaruh yang mendapatkan sanksi sosial akibat dari tuduhan pelecehan dan kekerasan seksual. Industri perfilman India, Bollywood, mengalami hal serupa dengan apa yang dialami di Hollywood. Seorang sutradara sekaligus aktor, Nana Patekar, dituduh oleh aktris Tanushree Dutta bahwa ia telah melecehkannya secara seksual. Kasus pelaporan terhadap Patekar menjadi pemicu penyebaran gerakan #MeToo di Bollywood sebagaimana kasus Harvey Weinstein memicu #MeToo di Hollywood (Alluri, 2018).

## 5. INGGRIS RAYA

Seiring dengan bangkitnya gerakan #MeToo di Amerika Serikat, dampaknya segera dirasakan oleh Inggris Raya dengan kembali terangkatnya kasus lama dari tahun 2011 tentang seorang aktivis Partai Buruh yang diperkosa oleh seorang anggota senior dari Partai Buruh (BBC News, 2017). Tuduhan – tuduhan pelecehan seksual baru terhadap tokoh – tokoh politik Inggris mulai secara perlahan muncul sepanjang bulan Oktober hingga November 2017. Tuduhan – tuduhan ini muncul dari diskusi yang dilakukan oleh staf junior parlemen Inggris setelah munculnya tuduhan terhadap Harvey Weinstein pada bulan Oktober 2017. Menteri Pertahanan Inggris, Michael Fallon dan wakil Perdana Menteri, Damian Green, mendapatkan tuduhan pelecehan dan kekerasan seksual oleh dua orang jurnalis bernama Jane Merrick dan Kate Matlby. Akibatnya adalah sang menteri dan wakil perdana menteri mundur dari kabinet Perdana Menteri Theresa May (Rampen, 2018).

## 6. ITALIA

Perempuan di Italia menggunakan tagar #*QuellaVoltaChe* yang memiliki arti “sudah saatnya” dalam mengunggah pengalamannya mendapatkan pelecehan dan kekerasan seksual sebagaimana tagar #MeToo. Tagar tersebut diunggah pertama kali oleh seorang jurnalis bernama Guila Blasi. Sebuah laporan dari seorang jurnalis mengatakan bahwa pergerakan semacam #MeToo tidak berlangsung lama di Italia akibat dari budaya seksis yang timbul akibat dari pengaruh mantan Perdana Menteri Silvio Berlusconi, yang dikenal akan keterlibatannya dalam sebuah pesta liar yang melibatkan perempuan dibawah umur dan pekerja prostitusi.

Pergerakan tentang perlawanan terhadap kejahatan seksual di Italia digambarkan oleh *The New York Times* sebagai aksi yang dianggap sepele akibat kurangnya pembahasan terhadap isu tersebut. Politisi perempuan Italia, Laura Borldrini menyatakan bahwa gerakan – gerakan

semacam #MeToo sulit untuk menyentuh masyarakat Italia yang cenderung membungkam segala tuduhan – tuduhan pelecehan seksual dan mengklaim bahwa Italia tidak memiliki pelaku pelecehan (Horowitz, 2017).

## 7. JEPANG

Penyebaran gerakan #MeToo di Jepang pada awalnya tidak terlalu pesat, namun seiring waktu, #MeToo mulai merambat dengan cepat dan membawa perubahan yang cukup drastis bagi kasus – kasus pelecehan seksual di Jepang. Sebuah fakta menyatakan bahwa hanya terdapat empat persen dari total korban pemerkosaan yang melaporkan kejadiannya, dan setengah dari kasus – kasus tersebut tidak terselesaikan (Ito, 2018). Menurut seorang jurnalis Jepang, Shiori Ito yang menulis sebuah artikel terkait #MeToo di Jepang, “bukan para korban yang tidak mau maju (untuk melaporkan kasus yang mereka alami), tetapi masyarakat Jepang yang ingin mereka tetap diam.”

Shiori Ito berkata bahwa kata “perkosa” merupakan sebuah hal yang tabu di Jepang, dan pada umumnya sering digambarkan dengan kata lain yang lebih halus, yang menurutnya menjadi faktor mengapa khalayak umum di Jepang masih belum memahami seberapa gentingnya permasalahan kejahatan seksual, sebagaimana yang terjadi di India dengan istilah *eve-teasing*. Akibat dari usia konsensual seks di Jepang yang relatif muda, yaitu 13 tahun, maka perempuan di Jepang sudah sering mengalami pelecehan seksual dari usia muda. Pelecehan di transportasi umum sudah dianggap biasa, terutama di sekolahan.

Ito sebagai salah satu korban pelecehan seksual oleh seorang jurnalis V bernama Noriyuki Yamaguchi, meminta agar parlemen Jepang memperbaharui hukum Jepang mengenai pemerkosaan yang dinilai sudah berumur lebih dari se-abad. Tindakan terhadap korban pemerkosaan masih sangat menyalahkan pihak korban dan bahkan adanya ancaman kerusakan karir apabila berani melaporkan.

Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan gerakan #MeToo dan pemberantasan kejahatan seksual di masa kini, Jepang dengan budayanya sudah mulai merasakan perubahan. Pejabat negara dan figur publik yang tertuduh melakukan pelecehan seksual secara sukarela mulai mengundurkan atau menarik diri dari jenjang karir yang sedang mereka jalani (Narita & Ishiyama, 2019).

## **8. KANADA**

Gerakan #MeToo menyebar di sebagian besar kalangan masyarakat Kanada yang berbahasa Perancis melalui tagar #MoiAussi (Tarnopolsky & Etehad, 2017). Sejak tagar tersebut mulai menyebar di bulan Oktober tahun 2017, jalur panggilan khusus untuk krisis pemerkosaan dan wanita meningkat secara dramatis, yaitu 553 persen di atas tingkatan normal, sehingga menyebabkan kewalahan pada kepegawaian dan pendanaan program tersebut (Feireisen, 2017). Salah satu provinsi Kanada, Quebec, telah berkontribusi dengan mendanai jalur khusus tersebut dengan dana sejumlah \$1 juta (François, 2017). Ratusan orang turun ke jalanan di Toronto untuk mempromosikan gerakan #MoiAussi. Salah satu kandidat walikota untuk Plateau-Mont-Royal mundur setelah mendapatkan tuduhan perilaku kejahatan seksual dari beberapa wanitac (CBC News, 2017). Beberapa figur public Kanada juga terseret kasus – kasus kejahatan seksual seperti presenter radio Eric Salvail, dan pelawak Gilbert Rozon.

Perdana Menteri Kanada, Justin Trudeau merupakan salah satu advokat dan pendukung kuat gerakan #MeToo. Ia berkali – kali menyuarakan dukungannya dalam berbagai kesempatan terutama pada pidato – pidato kenegaraannya. Dalam pidatonya pada acara World Economic Forum di bulan Januari 2018, Trudeau meminta adanya pembahasan kritis tentang masalah – masalah yang dibangkitkan oleh gerakan #MeToo, #TimesUp, dan pergerakan Women's March (Trudeau, 2018). Trudeau menyatakan bahwa dia tidak memiliki toleransi sama sekali terhadap segala bentuk

kejahatan seksual yang dilakukan oleh bawahan maupun koleganya. Sebagai pemimpin Partai Liberal, Trudeau melakukan investigasi terhadap beberapa anggota parlemen yang menyebabkan pemecatan menteri kabinet Kent Hehr dan beberapa pejabat negara Kanada lainnya (CBC News, 2018).

## 9. KOREA SELATAN

Momentum gerakan #MeToo naik ketika seorang persekutor bernama Seo Ji-hyeon menceritakan pengalamannya dilecehkan oleh seorang persekutor senior dan mendapatkan tekanan dari pejabat pemerintahan di sebuah stasiun televisi pada Januari 2018. Seo mengaku bahwa ia dilecehkan oleh seorang Menteri korea selatan dan mantan persekutor bernama Ahn Tae-geun pada sebuah acara pemakaman di tahun 2010. Ketika ia melaporkan kasusnya kepada atasannya, kasus tersebut malah ditutup – tutupi dan ia dimundurkan jabatannya (Ji-min & Dahm-eun, 2018).

Pengakuan Seo mengakibatkan gerakan #MeToo menyebar dengan cepat ke penjuru wilayah masyarakat Korea Selatan. Seorang sutradara bernama Lee Yountaek mendapatkan tuduhan kasus pelecehan seksual oleh beberapa wanita termasuk mantan aktris Kim Soo-hee. Lee dituduh telah memaksa banyak wanita yang bekerja di teaternya untuk memijat alat kelaminnya sebelum memerkosa mereka. Kim Soo-hee menyatakan bahwa Lee memerkosanya dan membuatnya hamil di tahun 2005 hingga Kim harus melakukan aborsi. Akibat dari tuduhan – tuduhan tersebut. Lee mundur dari seluruh jabatannya di dunia teatrikal dan meminta permohonan maaf secara resmi dari seluruh korbannya. Lee mengakui seluruh tindak kejahatannya kecuali memaksakan Kim untuk melakukan aborsi (Jin-hai, 2018).

Di dalam ranah politik Korea Selatan juga terdapat kasus pelecehan seksual lainnya, yaitu salah satu anggota Partai Demokrat Korea dan mantan gubernur provinsi Chungcheongnam-do, Ahn Hee-jung yang mendapatkan tuduhan beberapa kasus pelecehan seksual oleh mantan

sekretarisnya, Kim Ji-eun. Kim mengklaim bahwa selain dirinya, ada korban lain di kantor gubernur yang mengalami hal serupa dengan dirinya oleh Ahn. Ahn mengakui telah berhubungan secara seksual dengan mantan sekretarisnya dan meminta maaf, namun ia menyangkal bahwa hubungan seks tersebut atas dasar paksaan. Ahn kemudian dipecat dari partainya di hari yang sama (Kim, 2018).

## **10. NIGERIA**

Nigeria mengalami masalah yang umum seperti kebanyakan negara dunia ketiga mengenai pengaduan terhadap kasus – kasus pelecehan dan kekerasan seksual, yaitu ketakutan akan konsekuensi apabila melapor. Nigeria masih sangat memegang kuat stigma menyalahkan korban atas kasus pemerkosaan. Penegak hukum belum begitu menganggap keseriusan dari kasus – kasus pelecehan seksual. Dampaknya adalah para pelaku kejahatan seksual, kebanyakan adalah laki – laki, umumnya dapat lolos dengan mudah akibat faktor – faktor seperti kebudayaan dan pemikiran umum tentang pemerkosaan yang masih sering disalah pahami. Budaya Nigeria umumnya menutup segala kemungkinan untuk membahas secara terbuka masalah – masalah seksual karena dianggap tabu. Kurangnya pengetahuan terhadap seks di Nigeria menyebabkan testimoni pemerkosaan dan bentuk pelecehan seksual lainnya tidak ditangani dengan serius (Izugbara, 2004).

Jejak keberadaan gerakan #MeToo dapat dilihat di Nigeria melalui sebuah pengalaman yang diceritakan oleh korban pelecehan seksual bernama Brenda Uphopho. Ia telah dilecehkan tiga kali oleh tiga laki – laki berbeda. Uphopho telah mengalami pelecehan seksual sejak usia muda hingga ia bekerja. Ia merasa bahwa ia tidak memiliki pilihan lain selain menyuarakan pengalamannya agar publik Nigeria menyadari bahwa kasus pelecehan dan kekerasan seksual merupakan sebuah hal yang nyata. Uphopho menyebarkan kesadaran akan perjuangan melawan kasus – kasus kejahatan seksual melalui

media hiburan. Ia dan suaminya memproduksi sebuah pentas drama bertajuk “Shattered” yang bertujuan untuk memotivasi para korban pelecehan seksual untuk menyuarakan pengalamannya (Busari & Idowu, 2018).

### **11. PAKISTAN**

Sebuah bentuk gerakan perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual di media sosial yang terinspirasi dari gerakan #MeToo muncul di Pakistan pasca pembunuhan dan pemerkosaan seorang anak perempuan berumur tujuh tahun yang bernama Zainab Ansari (Dunaway, 2018). Di Pakistan, hukuman untuk pelecehan dan kekerasan seksual terhadap anak dibawah umur adalah penjara selama 14 hingga 20 tahun dan denda satu juta rupee (Daily Times, 2018).

Gerakan #MeToo mengalami aktifitas tinggi di Pakistan akibat adanya partisipasi dari industri perfilman sebagaimana yang terjadi di Amerika Serikat. Seorang aktor bernama Ali Zafar mendapatkan tuduhan pelecehan seksual oleh setidaknya 12 orang wanita yang menyebabkan film yang dibintanginya mendapatkan aksi boikot dari para aktifis perempuan di Karachi dan Lahore. Tagar – tagar seperti #BoycottAliZafar bermunculan dan memicu demonstrasi terhadap penanyangan film yang dibintanginya. Penegak hukum turun tangan dalam kasus demonstrasi yang terjadi di gedung bioskop penjuru Pakistan (Khan, 2018).

### **12. PRANCIS**

Berbagai bentuk tagar muncul menjadi tren di Prancis, salah satunya adalah #BalanceTonPorc yang memiliki arti kurang lebih yaitu “kecam babi (di lingkungan) anda” yang mendorong agar korban pelecehan seksual untuk membagikan nama – nama pelakunya. Tagar tersebut pertama kali diunggah oleh seorang wanita bernama Sandra Mueller (Tarnopolsky & Etehad, 2017). Di Prancis, sekitar 93% laporan terhadap kasus kejahatan seksual ditutup atau tidak dilanjutkan lagi oleh kepolisian. Tindakan persekusi terhadap



pelaku kejahatan seksual juga sangat jarang, hanya 64 dari 1,048 tuntutan atas kejahatan seksual yang berakhir dengan hukum pidana (Bilefsky & Peltier, 2018). Dalam kasus kejahatan seksual yang terjadi di lingkungan pekerjaan, sekitar 40% korban yang membuat laporan pengaduan resmi mengalami suspense atau pemecatan, sementara pihak yang mendapatkan tuduhan tidak mendapat perilaku apapun dari perusahaan. Prancis tidak memiliki sebuah badan pemerintahan sebagaimana Komisi Peluang Kerja Sama di Amerika Serikat yang menjadi tempat untuk para pekerja untuk melaporkan tindakan – tindakan tidak menyenangkan yang mereka alami di lingkungan pekerjaan, terutama untuk kasus pelecehan seksual.

Viralnya gerakan #MeToo di Prancis mendapatkan cercaan serta kritik dari media dan figur – figur di negara tersebut. Lebih dari 100 wanita berpengaruh di Prancis menandatangani surat terbuka yang ditulis oleh Abnousse Shalmani yang mengkritisi gerakan #MeToo dan tagar #*BalanceTonPorc*. Di dalam surat tersebut, Shalmani mengatakan bahwa orang – orang seharusnya tidak terganggu oleh pelecehan seksual yang masih ringan, contohnya adalah seorang pria yang bersentuhan dengan seorang wanita di dalam kendaraan transportasi umum. Politisi perempuan Prancis, Marlène Schiappa mengecam surat terbuka tersebut. Ia menilai bahwa surat terbuka tersebut menyepelekan tingkat bahaya yang dimiliki oleh kejahatan seksual dan dapat mengakibatkan stigma terhadap kasus – kasus pelecehan akan semakin buruk dan sulit untuk diadili.

Seorang komentator politik, Anastasia Colisimo, menilai bahwa gerakan – gerakan yang bertujuan mencegah dan mengatasi kejahatan seksual di lingkungan pekerjaan dapat diterima lebih mudah oleh kalangan perempuan muda Prancis karena mereka memandang kebebasan seksual merupakan suatu hak. Sedangkan untuk golongan perempuan

yang lebih tua menilai bahwa gerakan #MeToo dapat mengancam revolusi seksual.